

**ANALISIS FUNGSI LAGU PENGIRING DALAM UPACARA NGERUWAT RAMBUT GIMBAL
DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA**

***FUNCTION ANALYSIS OF COUNTRY FUNCTION IN CULTURE NGRUWAT HAIR IN THE
VILLAGE OF DIENG KULON BATU DISTRICT DISTRICT BANJARNEGARA***

Onie Regina,
Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta,
onieregina136@gmail.com,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi bahasa yang dipakai pada upacara ngeruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Subjek penelitian ini adalah bahasa dalam upacara ngeruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara. Adapun objek penelitian ini meliputi bentuk bahasa dan fungsi bahasa yang digunakan dalam upacara ngeruwat rambut gimbal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) bentuk bahasa dalam upacara Ngeruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon dapat dikategorikan berdasarkan bentuk tunggal, kompleks, dan frasa, (2) fungsi bahasa yang ditemukan dalam upacara Ngeruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon secara garis besar ada dua, yaitu fungsi representative dan fungsi instrumental. Fungsi representative terdiri dari fungsi melaporkan, menjelaskan, dan pernyataan. Sementara itu fungsi instrumental terdiri dari fungsi imbauan.

Kata kunci: bentuk bahasa, fungsi bahasa, upacara ngeruwat rambut gimbal

Abstract

This study aims to describe the form and function of the language used in the ceremony ngeruwat dreadlocks in Dieng Kulon Village, District Batur, Banjarnegara District. The subject of this study is the language in the ceremony ngeruwat dreadlocks in Dieng Kulon Village, Banjarnegara District. The object of this study include the form of registers and language functions used in the ceremony ngeruwat dreadlocks.

The result of the research shows that, (1) the language form in the Ngeruwat Rambut Gimbal ceremony in Dieng Kulon Village can be categorized based on single, complex, and phrase form, (2) the language function found in Nengue Gimbal Ritual Ceremony in Dieng Kulon Village, Two, namely the function of representative and instrumental functions. The representative function consists of reporting, explaining, and statements functions. Meanwhile the instrumental function consists of an appeal function.

Keywords: form of language, language function, ngruwat gimbal ritual

Pendahuluan

Bahasa berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventarisasi ciri-ciri kebudayaan (Nababan, 1991: 38). Bahasa juga merupakan sarana untuk menangkap, mengomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewariskan sesuatu kepada generasi baru. Dengan bahasa manusia dapat menelusuri kembali hal-hal di masa lalu, manusia dapat menelusuri perkembangan masa depan, manusia dapat mendiskusikan hal-hal yang belum pernah dilihat dan manusia dapat mengomunikasikan ide-ide yang abstrak. Bahasa memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu untuk mengembangkan ilmu. Bahasa merupakan sistem lambang yang berwujud bunyi ujar. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan, maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, suatu ide, atau suatu pikiran yang ingin disampaikan.

Wijana (2008: 13) menyatakan bahwa bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan konsep dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*), dan konsep ini lazimnya berhubungan dengan sesuatu atau hal yang ada di luar bahasa yang disebut referen. Makna yang berkenaan dengan kata disebut makna leksikal, yang berkenaan

dengan frase, klausa, dan kalimat disebut makna gramatikal, dan yang berkenaan dengan wacana disebut makna pragmatik atau makna kontekstual (Chaer, 2007: 44-45).

Setiap masyarakat, suku bangsa, dan bangsa memiliki budaya yang berfungsi untuk mengatur, mengarahkan, dan bahkan menjadi pedoman tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai pendukung budaya itu. Dengan fungsinya yang demikian itu budaya mempunyai kekuatan normatif sebagai pengendali sosial. Dalam masyarakat sederhana, fungsi budaya sebagai pengendali sosial diwujudkan melalui simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol bagi masyarakat difungsikan sebagai salah satu pengetahuan yang berarti. Simbol atau lambang dapat diwujudkan dalam bentuk patung, ungkapan, upacara-upacara, selamatan, lagu-lagu, gerak dalam tari dan pertunjukan seni yang lain. Dilihat dari sudut pedoman, estetika dan sistem simbol memberi pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan berapresiasi (Bahari, 2008: 47).

Adanya tradisi-tradisi baik lisan maupun tertulis yang terdapat di daerah-daerah seluruh nusantara, suatu kenyataan bahwa sampai saat ini masih banyak dilestarikan

oeh kelompok pendukungnya. Setiap kelompok etnis baik kelompok besar atau kecil, pastilah mempunyai jalinan kekerabatan yang sangat kuat. Persekutuan dari individu-individu itu akan membentuk suatu kekuatan yang luar biasa. Bersama itu muncul aturan-aturan atau tradisi-tradisi dalam masyarakat yang selanjutnya diwariskan beruntun turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun dari masing-masing kelompok tidak semua dapat menerima produk-produk yang dihasilkan oleh generasi pendahulunya. Tata kehidupan masyarakat pada masa tertentu akan selalu diwariskan, akan tetapi suatu warisan budaya tidak dengan sendirinya selalu diterima dengan senang oleh si pewaris.

Dalam tradisi bahasa, manusia dapat menggunakan media bahasa lisan atau tulis untuk melaksanakan komunikasi dengan sesamanya. Bahasa lisan memiliki berbagai variasi. Demikian pula bahasa tulis. Bahasa membuka lebar pintu pilihan untuk melaksanakan fungsi sosialnya. Dialek dan register atau ragam dan laras menunjukkan begitu beragamnya pilihan yang tersedia. Tempat yang ditinggali, usia yang dimiliki, tingkat sosial yang diduduki dapat menunjukkan keberagaman dialek, variasi bahasa berdasarkan pemakainya. Maksud apa yang ingin disampaikan dan topik apa yang dibicarakan, dengan cara bagaimana disampaikan dan kepada siapa hal itu

ditujukan menyebabkan timbulnya berbagai register, variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya (Halliday & Hasan, 1992: 56).

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang ada di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang khas. Bahasa dan kebudayaan yang dimiliki masyarakat Jawa tidak akan lepas dari lingkungan alam sekitar karena hubungan dengan alam sudah terjalin sejak manusia hadir di muka bumi, maka secara ilmiah bahasa yang keluar pada saat itu pasti akan terpengaruh dengan alam sekitar. Pemanfaatan potensi alam dapat dipengaruhi oleh unsur alam di dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya pemberian nama pada suatu hal yang tentunya tidak lepas dari pengaruh lingkungan sekitar. Bahasa tulis sebenarnya merupakan rekaman bahasa lisan sebagai usaha manusia untuk menyimpan bahasanya atau untuk dapat disampaikan kepada orang lain yang berada dalam ruang dan waktu yang berbeda (Chaer, 2007: 83).

Salah satu kekhasan budaya tradisional masyarakat Jawa tersebut adalah digunakannya unsur-unsur simbolik atau simbol-simbol atau juga disebut lambang-lambang. Salah satu budaya tradisional yang berbentuk upacara yang penuh lambang-lambang atau simbol-simbol tersebut adalah upacara ruwatan. Bagi masyarakat Jawa, ruwatan merupakan upaya manusia untuk

mencegah atau membebaskan manusia dari ancaman gaib yang dianggap membahayakan hidup manusia. Upacara ruwatan merupakan upacara yang diselenggarakan dalam suasana khidmat dan sakral. Namun, sesungguhnya yang disakralkan itu bukan benda-benda perlengkapan upacara ataupun tindakan simbolik para pelakunya, melainkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya (Kamajaya, 1992: 3).

Upacara ruwatan, dahulu merupakan suatu upacara yang tergolong sakral karena berasaskan agama dan kepercayaan, menjadi pudar dan peranan dalam perkembangan kehidupan sosial-budaya-ekonomi suatu masyarakat yang membangun dan yang modern semakin hilang, termasuk upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara. Sekarang ini, masyarakat Dieng Kulon tidak lagi konsisten dengan kepercayaan nenek moyang mengenai simbol-simbol karena ajaran agama sudah masuk dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Namun, simbol-simbol tersebut tidak serta merta hilang karena sampai sekarang masih ada masyarakat yang menggunakan simbol-simbol budaya dalam bermasyarakat.

Simbol atau tanda yang mengandung makna budaya tersebut dinyatakan ke dalam simbol benda, simbol gerakan, dan simbol bunyi. Simbol-simbol atau tanda-tanda yang digunakan memiliki makna yang dapat

menggambarkan pola pikir masyarakat Dieng Kulon. Contoh, mitos tentang Kyai Kolodete yang mengutuk anak cucunya akan berambut gimbal sebagai salah satu keturunannya. Dalam kehidupan masyarakat Dieng Kulon sistem tanda atau simbol banyak yang sudah bergeser maknanya bahkan generasi sekarang ini sudah tidak mengenal, apa lagi melestarikannya sebagai suatu budaya lokal.

Selain itu karena zaman sekarang perkembangan teknologi semakin pesat dan mendesak unsur-unsur tradisional akibatnya akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai arti dan fungsi dari suatu tradisi yang telah berkembang lama, bahkan yang lebih ekstrim lagi, akan dapat menghilangkan tradisi-tradisi lama yang berkembang di suatu lokal. Cepat atau lambat akan menimbulkan suatu dampak pemiskinan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam unsur-unsur ruwatan dan segala aspeknya yang bersifat tradisional. Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin maju dari tahun ke tahun umumnya masyarakat sekarang kurang memperoleh pesan-pesan nilai budaya yang terkandung dalam pola-pola tradisional atau bahkan mereka sudah melupakan dan menganggap tidak perlu karena sudah kuno, akibatnya akan jadi kesenjangan kontinuitas budaya.

Dalam rangka mengembangkan kebudayaan manusia pada suatu masyarakat melalui suatu tradisi, perlu dikembangkan

kemampuan untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur, serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan sebagai usaha pengembangan kebudayaan. Tradisi cukur gembel adalah salah satu adat dalam kebudayaan masyarakat desa yang keberadaannya terbatas pada daerah-daerah tertentu yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Agar tradisi cukur gembel dapat dimengerti dan diterima, maka masyarakat pendukung tradisi tersebut harus dapat diterima oleh lingkungan sekitar masyarakatnya.

Usaha warga masyarakat mempertahankan tradisi yang memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya bukan diartikan kuno atau tradisional, tetapi sebagai wujud masyarakat yang beradap, yaitu mampu mempertahankan suatu tradisi di tengah-tengah perkembangan jaman yang semakin modern. Selain itu, adanya kepedulian masyarakat mendukung dan melaksanakan tradisi cukur gembel mengindikasikan bahwa dengan dilaksanakannya tradisi cukur gembel, dilatar belakangi adanya suatu sebab. Misalnya dari segi medis, jelas bahwa rambut gembel adalah rambut yang tidak normal dan dapat mengganggu kesehatan. Dari unsur religius dimaksudkan untuk memenuhi mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat, yaitu mengikuti tradisi leluhur dan menghormati

dunia supranatural yang melingkupi lingkungan sekitar masyarakat karena masyarakat menganggap tidak bisa memenuhi sendiri.

Upacara ruwatan rambut gimbali di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai budaya tinggi. Warisan yang asli dari nenek moyang kita ini perlu dijaga dan dilestarikan agar generasi berikutnya tidak kehilangan jejak. Untuk melestarikan kebudayaan terutama upacara ruwatan perlu adanya orang yang tertarik dan berminat untuk mengadakan riset dan survei tentang upacara tersebut.

Berdasarkan alasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti ruwatan rambut gimbali di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara yang mengandung nilai-nilai budaya Jawa yang hidup dalam masyarakat. Alasan penelitian mengenai ruwatan rambut gimbali di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara ini adalah dalam rangka melestarikan kebudayaan dan mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan kebudayaan harus ada keseimbangan dengan cara menyusun dan penataan kembali secara sistematis, kronologis dan tepat unsur-unsur kebudayaan menurut kedudukan yang sebenarnya.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 4). Ditegaskan oleh Saifuddin Azwar (2007: 6), penelitian deskriptif mendeskripsikan data kebahasaan. Penelitian deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian deskriptif menunjukkan tanda-tanda bahwa unsur ruang (spasial) memegang peranan utama. Dalam penelitian deskriptif penulis akan menuliskan aspek-aspek yang berbeda dari suatu inti tulisan dalam susunan yang teratur menurut ruang, bukan waktu. Penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif, serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini merupakan data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam kalimat atau gambar-gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka-angka atau jumlah. Hasil penelitian

berupa catatan-catatan yang menggambarkan arti sebenarnya. Hasil analisis yang dicapai diusahakan sedekat mungkin sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Upacara Ngruwat Gimbal dilaksanakan di Desa Dieng Kulon yang merupakan salah satu desa yang terdapat di salah satu Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng kulon merupakan salah satu desa dari 8 desa di Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara Propinsi Jawa Tengah. Upacara Ngruwat Gimbal dilaksanakan di kompleks candi Arjuna. Upacara adat Ngruwat Gimbal dilaksanakan di Desa Dieng Kulon pada hari Minggu, tepatnya tanggal 31 Agustus 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah register pemakaian bahasa dalam upacara ngeruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini difokuskan pada satuan lingual, yaitu kata dan frase yang termasuk dalam register bahasa. Adapun objek penelitian ini meliputi bentuk register dan fungsi bahasa yang digunakan dalam upacara ngeruwat rambut gimbal.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpulan data analisis, penafsiran data, dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti dituntut memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Artinya, peneliti harus peka, mampu, logis, dan kritis. Diharapkan proses pengambilan data tetap sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan mendapatkan hasil seperti tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen lainnya hanya sebagai instrumen pembantu berupa alat tulis, pedoman wawancara, dan tape recorder.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan dua metode yaitu, metode distribusional dengan metode agih sebagai alat penentunya yang merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Metode agih digunakan untuk menganalisis bentuk bahasa dalam upacara ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung yaitu analisis data dengan membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan

dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Datanya secara spontan, bahwa setiap apa yang dijadikan sebagai unsur oleh jeda selalu menjadi bagian yang mutlak fungsional, bermakna signifikan bagi satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh maka dapat diuraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk Bahasa

Bentuk register upacara ngeruwat rambut gimbal dianalisis berdasarkan proses pembentukan kata dan frase. Adapun hasil penelitian tentang bentuk register tersebut adalah sebagai berikut.

Bentuk Tunggal

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk Bahasa berupa kata tunggal, yaitu satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 1987: 28). Bahasa dalam ritual rambut gimbal berupa kata tunggal dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk Tunggal

No.	Bentuk	Contoh Data	Jmlh
1.	Tembang	<i>Lir tetesing udan salah mangsa tan kena billahi kabeh</i> <i>Jin setan kadang turun</i>	7
	1	<i>Kalis ing sambikala</i> <i>Sedaya sami samakta</i> <i>Sarwa sinare slamet</i>	
2.	Tembang	<i>Miwah penggawe ala</i>	12
	2	<i>Gunane wong luput</i> <i>Geni atemahan tirta</i>	
3.	Tembang	<i>Mingkar-mingkur ukara</i>	43
	3	<i>Akarana karena mardi siwi</i> <i>Sinawug resmining kidung</i> <i>Agama ageming aji</i> <i>Jinejer ing wedhatama</i>	

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis, bentuk tunggal yang dapat dilihat pada lampiran 1. diketahui bahwa pada tembang pertama dalam ritual rambut gimbal ditemukan 7 bentuk tunggal. Pada tembang kedua ditemukan 12 bentuk tunggal. Pada tembang ketiga ditemukan 43 bentuk tunggal.

Bentuk Kompleks

Pada satuan gramatikal bentuk kompleks berarti leksikon-leksikon tersebut telah mengalami proses yang dinamakan proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001:51-52). Pada satuan gramatikal bentuk kompleks berarti leksikon-leksikon tersebut telah mengalami proses yang dinamakan proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan

kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001:51-52).

Tabel 1. Bentuk Kompleks

No.	Bentuk	Contoh Data	Jmlh
1.	Tembang	<i>Ketitipan si rambut gimbal paringi sang dewi ronce</i>	6
	1	<i>Unine sendhang dicukur ning candi puntadewa</i> <i>Raharja slamet anak putu ing mbiyen</i>	
2.	Tembang	<i>Teguh ayu luputa ing lara</i>	4
	2	<i>Luputa bilahi kabeh</i> <i>Peneluhan tan ana wani</i> <i>Geni atemahan tirta</i>	
3.	Tembang	<i>Mrih kretarta pakartining ilmu luhung</i>	39
	3	<i>Kang tumrap ing tanah jawa</i> <i>Samasane pakumpulan</i> <i>Gonyak-ganyuk nglelingsemi</i> <i>Si penggung nora nglegawa</i> <i>Sangsayarda denira cacariwis</i> <i>Kandhane nora kaprah</i> <i>Saya elok alangka longkangipun</i>	

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis, bentuk kompleks yang dapat dilihat pada lampiran 1. diketahui bahwa pada tembang pertama dalam ritual rambut gimbal ditemukan 6 bentuk kompleks. Pada tembang kedua ditemukan 4 bentuk kompleks. Pada tembang ketiga ditemukan 39 bentuk kompleks.

Bentuk Frasa

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang

bersifat nonpredikatif. Gabungan kata dalam frase dapat terdiri dari dua atau lebih, asalkan gabungan kata tersebut belum melebihi S-P. Adapun hasil penelitian tentang register bentuk frase dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Frasa

No.	Bentuk	Contoh Data	Jmlh
1.	Tembang 1	<u>Ketitipan si rambut gimbal</u> <u>paringi sang dewi ronce</u> <u>Unine sendhang dicukur ning</u> <u>candi puntadewa</u> <u>Ana kidung pitu rumeksa ing</u> <u>wengi</u> <u>Sedaya sami samakta</u> <u>Sarwa sinare slamet</u>	10
2.	Tembang 2	<u>Sinuba sinukarta</u> <u>Mrih kretarta pakartining ilmu</u> <u>luhung</u> <u>Kang tumrap ing tanah jawa</u> <u>Agama ageming aji</u> <u>Jinejer ing wedhatama</u>	11
3.	Tembang 3	<u>Uger guru aleman</u> <u>Nanging janma ingkang wus</u> <u>waspadeng semu</u> <u>Sinamun samudana</u> <u>Sesadoning adu manis</u> <u>Gumarenggeng anggereng</u> <u>angung gumrungung</u>	30

Sumber: Data Primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil analisis, bentuk frasa yang dapat dilihat pada lampiran 10. diketahui bahwa pada tembang pertama dalam ritual rambut gimbal ditemukan 11 bentuk frasa. Pada tembang kedua ditemukan 4 bentuk frasa. Pada tembang ketiga ditemukan 30 bentuk frasa.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi Bahasa menurut Halliday terdiri dari tujuh yaitu fungsi personal, instrumental, representasi, interaksi, imajinatif, heuristic,

dan regulator. Fungsi Bahasa yang ditemukan dalam Upacara Ngeruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon ada dua macam yaitu fungsi representatif dan instrumental.

Fungsi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 9 macam subfungsi dari 3 macam fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday (via Alwasilah, 1985). Fungsi tersebut adalah representasi, instrumental, dan regulator. Adapun subfungsi bahasa terdiri dari 1) representasi melaporkan, 2) representasi menjelaskan, 3) representasi argumentasi, 4) representasi pernyataan, 5) instrumental permintaan, 6) instrumental imbauan, 7) instrumental perintah, 8) regulator persetujuan, dan 9) regulator penolakan. Pembahasan tentang fungsi bahasa pada teks yang mengandung register adalah sebagai berikut.

a. Representasi

Fungsi representasi menurut Halliday (via Alwasilah, 1985: 27) mengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau kebudayaan pada umumnya. Adapun Sudaryanto (1990: 14-15) menyebutkan fungsi ini terdiri menjadi tiga subfungsi, yaitu pernyataan, melaporkan, dan menjelaskan.

1) Melaporkan

Representasi melaporkan berfungsi untuk memberitahukan tentang suatu

kejadian atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, tetapi hanya sebatas memberi tahu, berbeda dengan menjelaskan. Contoh teks yang memiliki fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Dina iki mawi kabeh yang artinya hari ini membawa semuanya

2) Menjelaskan

Representasi menjelaskan berfungsi untuk menguraikan secara terang tentang suatu pengetahuan dengan tujuan utama agar pembaca memperoleh kegamblangan. Biasanya teks yang memiliki fungsi ini lebih terperinci dibandingkan teks yang berfungsi untuk melaporkan, karena tujuannya agar pembaca benar-benar paham dengan apa yang disampaikan. Di bawah ini merupakan contoh teks yang memiliki fungsi menjelaskan.

Sarwa sinare slamet yang artinya semua sinarnya selamat

3) Argumentasi

Representasi argumentasi merupakan fungsi bahasa yang bertujuan menyatakan ide atau pendapat tentang dunia sekitar. Fungsi ini tidak lain agar menjadikan pembaca memahami tentang apa yang dipikirkan dan agar pembaca juga mempertimbangkan ide tersebut.

Lir tetesing udan salah mangsa tan kena billahi kabeh ayang artinya Tetesan hujan salah musim yang semuanya mendapat lindungan Allah
Tan kena wani ing ngalah yang artinya Yang berani dalam mengalah

4) Pernyataan

Fungsi representasi pernyataan adalah untuk memberi tahu tentang suatu sikap atau tindakan yang akan dilakukan. Contoh teks yang memiliki fungsi pernyataan adalah sebagai berikut.

Ketitipan si rambut gimbal paringi sang dewi ronce yang artinya Ketitipan si rambut gimbal pemberian sang dewi ronce

Unine sendhang dicukur ning candi puntadewa yang artinya Suara pancuran, dicukur di Candi Puntadewa

Ana kidung pitu rumeksa ing wengi yang artinya Ada tujuh lagu berkumandang di malam hari

b. Instrumental

Fungsi instrumental menurut Halliday (via Sudaryanto, 1990: 14) adalah untuk mengatur tingkah laku, menghasilkan kondisi tertentu, serta menyebabkan terjadinya sesuatu. Kategori fungsi tersebut dalam penelitian ditemukan sebanyak 3 kategori, yaitu permintaan, imbauan, dan perintah. Penjelasan terkait fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

1) Permintaan

Fungsi instrumental permintaan adalah perbuatan yang berorientasi untuk mendapatkan sesuatu. Fungsi tersebut dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

Raharja slamet anak putu ing mbiyen yang artinya Sejahtera selamat anak cucu dari dulu

2) Imbauan

Fungsi instrumental imbauan adalah untuk mengajak dan meminta dengan

sungguh-sungguh. Contoh fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

Raharja slamet anak putu ing mbiyen yang artinya Sejahtera selamat anak cucu dari dulu

Guna duduk pan sirna yang artinya Ilmu hitam yang di tunjukan kepada kita akan hilang tidak mengenai sasaran.

3) Perintah

Fungsi instrumental yang selanjutnya adalah fungsi perintah. Dalam penelitian ini hanya ditemukan tiga bentuk register yang memiliki fungsi perintah, yaitu sebagai berikut.

Sedaya sami samakta yang artinya Semua bersiap sedia

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Bentuk Bahasa dalam Ritual Pemotongan Rambut Gimbal

Berdasarkan bentuk bahasa pada ritual pemotongan rambut gimbal yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat bentuk tunggal, bentuk turunana, dan bentuk frase. Penjelasan mengenai bentuk register bahasa dalam ritual pemotongan rambut gimbal dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

c. Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal merupakan satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi (Ramlan, 1987: 28). Contoh bahasa ritual pemotongan rambut gimbal bentuk tunggal sebagai berikut

Lir tetesing udan salah mangsa tan kena billahi kabeh yang artinya bagaikan air yang jatuh dari langit,

jatuhnya air yang tidak pada musimnya, akan terhindar, semua yang akan mencelakai.

Jin setan kadang turun yang artinya makhluk halus yang tidak kelihatan yang suka menggoda manusia, kerabat atau keluarga.

Bentuk bahasa berupa kata tunggal pada register ritual pemotongan rambut gimbal dari contoh di atas adalah kata lir (1), udan (1), jin (1), setan (1). Keempat bentuk bahasa di atas merupakan kata tunggal karena tidak dapat dibagi ke dalam satuan yang lebih kecil lagi.

d. Bentuk Kompleks

Pada satuan gramatikal bentuk kompleks berarti leksikon-leksikon tersebut telah mengalami proses yang dinamakan proses morfologis. Proses morfologis merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan yang lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001:51-52). Contoh bahasa ritual pemotongan rambut gimbal bentuk majemuk sebagai berikut.

Ketitipan si rambut gimbal paringe sang dewi ronce yang artinya dititipi anak yang disayang oleh dewi ronce pemberian putri yang bernama ronce.

Unine sendhang dicukur ning candi puntadewa yang artinya bunyi air telaga, dan dipotong rambutnya yang gimbal ditempat pemujaan bertapanya dewa yang bernama puntadewa.

e. Bentuk Frasa

Frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Contoh bahasa ritual pemotongan rambut gimbal bentuk frasa sebagai berikut.

Ana kidung rumekasa ing wengi yang artinya ada tujuh lagu yang berkumandang dimalam hari.

Dina iki mawi kabeh yang artinya hari sekarang membawa semuanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk register dalam upacara Ngeruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon dapat dikategorikan berdasarkan bentuk kata, kompleks, dan frase. Bentuk kata yang ditemukan terdiri dari bentuk tunggal dan bentuk kompleks. Adapun bentuk frase terdiri dari register berupa frase yang dikonstruksi dari register untuk kata dan register yang murni berupa frase.
2. Fungsi bahasa yang ditemukan dalam register upacara Ngeruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon secara garis besar ada dua, yaitu fungsi representative dan fungsi instrumental. Fungsi representative terdiri dari fungsi melaporkan, menjelaskan, dan pernyataan. Sementara itu fungsi instrumental terdiri dari fungsi imbauan.

Saran

Fokus permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Register Pemakaian Bahasa dalam Upacara Ngeruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara” ini hanya terbatas pada bentuk dan fungsi. Pembahasan terkait asal latar

belakang penggunaan register, serta efektivitas penggunaan register belum dimuat dalam penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi tentang hal-hal yang belum dimuat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semantik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Effendy, Onong Uchjana. (2007). *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kridalaksana. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Profil Singkat

Siti Arfianti Khatijah, lahir pada tanggal 27 April 1992 di Kulon Progo. Merupakan mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran angkatan 2012.

Muslikhah Dwihartanti, M.Pd adalah dosen Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran lahir pada tanggal 11 Mei 1978. Menempuh jenjang pendidikan S1 bidang Administrasi Negara di Universitas Gadjah Mada serta S2 Teknologi Pembelajaran di Universitas Negeri Yogyakarta.